

PENGARUH PEMBELAJARAN DENGAN PENDEKATAN *BRAIN BASED LEARNING* TERHADAP KEMAMPUAN PEMAHAMAN KONSEP MATEMATIKA DAN SIKAP SOSIAL SISWA

Wulan Fitri Ramadan¹, Anwar Mutaqin², Ihsanudin³,

^{1,2,3}Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

[¹wulanfitriramadan@gmail.com](mailto:wulanfitriramadan@gmail.com)

ABSTRACT

This study was conducted due to students' low mathematical concept comprehension skills and social attitudes. The contributing factors include teacher-centered instruction and a lack of active student engagement in the learning process. Therefore, a learning approach is needed that can optimize brain function while actively involving students in the learning process. One approach that can be used is Brain-Based Learning (BBL), which is designed based on how the brain receives, processes, and stores information, thereby making learning more meaningful. The objectives of this study are to determine the effect of the Brain-Based Learning approach on students' mathematical concept comprehension and social attitudes, as well as to determine its simultaneous effect on both variables. This study was conducted at SMP Negeri 5 Cilegon using a quantitative method with a quasi-experimental design of the pretest-posttest control group type. The sample consisted of 68 seventh-grade students selected using cluster random sampling. Research data were obtained from pretest and posttest assessments of mathematical concept comprehension, as well as initial and final scales of students' social attitudes. The results of the study indicate that: (1) Learning using the Brain-Based Learning approach has a positive effect on students' mathematical concept comprehension, (2) Learning using the Brain-Based Learning approach has a positive effect on students' social attitudes, and (3) Learning using the Brain-Based Learning approach has a positive effect on both students' mathematical concept comprehension and social attitudes simultaneously.

Keywords: Brain-Based Learning, Mathematical Concept Comprehension, Students' Social Attitudes.

ABSTRAK

Penelitian ini dilaksanakan atas dasar rendahnya kemampuan pemahaman konsep matematika dan sikap sosial siswa. Faktor penyebabnya adalah pembelajaran yang masih berpusat pada guru serta kurangnya keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan suatu pendekatan pembelajaran yang mampu mengoptimalkan kerja otak sekaligus melibatkan siswa secara aktif dalam pembelajaran. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan adalah Brain Based Learning (BBL), yang dirancang berdasarkan cara kerja otak dalam menerima,

mengolah, dan menyimpan informasi sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh pendekatan Brain Based Learning terhadap kemampuan pemahaman konsep matematika dan sikap sosial siswa, serta untuk mengetahui pengaruhnya secara simultan terhadap kedua variable tersebut. Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 5 Cilegon dengan menggunakan metode kuantitatif dengan desain kuasi eksperimen tipe pretest-posttest control group design. Sampel terdiri dari 68 siswa kelas VII yang dipilih menggunakan cluster random sampling. Data penelitian diperoleh dari pretest dan posttest kemampuan pemahaman konsep matematika serta skala awal dan skala akhir sikap sosial siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Pembelajaran dengan pendekatan Brain Based Learning berpengaruh positif terhadap kemampuan pemahaman konsep matematika siswa, (2) Pembelajaran dengan pendekatan Brain Based Learning berpengaruh positif terhadap sikap sosial siswa, serta (3) Pembelajaran dengan pendekatan Brain Based Learning berpengaruh positif terhadap kemampuan pemahaman konsep matematika dan sikap sosial siswa secara simultan.

Kata kunci: Brain Based Learning, Pemahaman Konsep Matematika, Sikap Sosial Siswa

Catatan : 089647341235

A. Pendahuluan

Matematika merupakan salah satu ilmu dasar yang penting dalam pengembangan kemampuan analitis, berpikir logis, dan sistematis. Matematika memiliki peranan penting dalam berbagai bidang ilmu, tidak hanya mendasari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga melatih kemampuan berpikir logis, kritis, sistematis, dan analitis siswa (Amanda et al., 2024). Oleh karena itu, pembelajaran matematika perlu diberikan secara berkelanjutan di setiap jenjang pendidikan formal. Namun, sebagian besar siswa masih

memandang matematika sebagai mata pelajaran yang sulit, membosankan, dan kurang menarik. Pernyataan “matematika itu sulit” sering diungkapkan siswa, yang tidak terlepas dari pembelajaran yang masih bersifat konvensional, satu arah, dan kurang melibatkan aktivitas bermakna (Rahmawati et al., 2021). Kondisi ini menyebabkan keterlibatan dan partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran masih rendah (Sarumaha, 2018). Oleh karena itu, guru perlu menerapkan model, metode, dan strategi pembelajaran yang bervariasi agar mampu

menumbuhkan rasa ingin tahu, daya kritis, dan kepercayaan diri siswa.

Kemampuan pemahaman konsep merupakan hal yang sangat penting sebagai dasar dalam pembelajaran matematika (Sengkey et al., 2023). Siswa yang memiliki pemahaman konsep yang baik akan lebih mudah mencapai tujuan pembelajaran serta memperoleh pemahaman baru secara berkelanjutan (Kowiyah et al., 2024). Pemahaman konsep berkaitan erat dengan proses berpikir, seperti menghubungkan pengetahuan sebelumnya, menganalisis informasi, dan menarik kesimpulan secara logis. Selain itu, pembelajaran juga tidak terlepas dari interaksi sosial yang menjadi prasyarat dalam aktivitas belajar di kelas (Juanda et al., 2024). Oleh karena itu, sikap sosial seperti kerja sama, disiplin, tanggung jawab, kejujuran, dan saling menghargai perlu dikembangkan dalam proses pembelajaran, karena pendidikan tidak hanya berfokus pada aspek kognitif tetapi juga pembentukan karakter siswa (Sarwono et al., 2020).

Salah satu pendekatan yang relevan adalah Brain Based Learning (BBL), yaitu pendekatan pembelajaran yang dirancang berdasarkan prinsip kerja otak.

Pendekatan ini bertujuan mengoptimalkan potensi otak melalui pengembangan sistem emosional, sosial, kognitif, fisik, dan reflektif yang saling berkaitan (Widiana et al., 2017). Brain Based Learning mengarahkan pembelajaran dari aktivitas menghafal menuju pembelajaran yang lebih bermakna dan mendalam (Sousa, 2021). Selain itu, pendekatan ini memperhatikan perbedaan gaya belajar siswa sehingga strategi pembelajaran dapat disesuaikan dengan potensi masing-masing siswa (Sukoco & Mahmudi, 2016). Melalui aktivitas pembelajaran yang aktif, seperti diskusi, kerja kelompok, dan interaksi sosial, pendekatan ini diperkirakan dapat meningkatkan pemahaman konsep matematika sekaligus menumbuhkan sikap sosial positif siswa.

Urgensi penelitian ini didukung oleh hasil PISA yang menunjukkan bahwa kemampuan matematika siswa Indonesia masih rendah, dengan skor 379 pada tahun 2018 (OECD, 2019). dan menurun menjadi 366 pada tahun 2022 (OECD, 2023). Selain itu, masih terdapat siswa yang mengalami keterbatasan dalam keterlibatan sosial di sekolah. Meskipun banyak penelitian telah membuktikan

efektivitas BBL dalam aspek kognitif seperti pemahaman konsep dan kemampuan pemecahan masalah, studi tentang dampaknya terhadap sikap sosial masih sangat terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pendekatan Brain Based Learning terhadap kemampuan pemahaman konsep matematika dan sikap sosial siswa.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian *quasi experiment*. Desain yang digunakan adalah *pretest-posttest control group design* yang membandingkan dua kelompok, yaitu kelas eksperimen yang diberikan perlakuan berupa pendekatan *Brain Based Learning* dan kelas kontrol yang menggunakan pembelajaran konvensional.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SMP di Kota Cilegon Tahun Ajaran 2025/2026. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah cluster random sampling. Dengan teknik ini, unit sampel ditentukan berdasarkan kelompok kelas yang telah ada. Selanjutnya, kelas dipilih secara acak,

sehingga setiap kelas dalam populasi memiliki kesempatan yang sama untuk terpilih sebagai sampel penelitian. Penelitian ini memilih satu sekolah secara acak yang ada di kota Cilegon dan terpilih SMP Negeri 5 Cilegon. Kemudian akan dipilih dua kelas secara acak sebagai sampel penelitian dan terpilih kelas VII I sebagai kelas eksperimen yang diberikan perlakuan dengan pendekatan Brain Based Learning dan VII J sebagai kelas kontrol yang diberikan perlakuan dengan pembelajaran konvensional.

Teknik pengumpulan data menggunakan tes dan angket. Instrumen penelitian berupa tes kemampuan pemahaman konsep matematika yang diberikan dalam bentuk *pretest* dan *posttest*, serta angket sikap sosial siswa yang diberikan dalam bentuk skala awal dan skala akhir. Instrumen telah melalui uji validitas dan reliabilitas. Indikator kemampuan pemahaman konsep matematika meliputi: menyatakan ulang konsep, mengklasifikasikan objek, menyajikan contoh dan non contoh, merepresentasikan konsep, mengembangkan syarat perlu dan cukup, menggunakan operasi, serta

mengaplikasikan konsep dalam pemecahan masalah. Sementara itu, indikator sikap sosial mencakup disiplin, jujur, tanggung jawab, gotong royong, toleransi, sopan santun, dan percaya diri. Data sikap sosial yang semula berbentuk ordinal diubah terlebih dahulu menjadi data interval sebelum dilakukan analisis.

Teknik analisis data meliputi analisis deskriptif, uji prasyarat (uji normalitas dan homogenitas), serta uji hipotesis menggunakan uji-t untuk melihat perbedaan kemampuan pemahaman konsep matematika dan sikap sosial secara parsial, serta uji MANOVA untuk mengetahui pengaruh pendekatan *Brain Based Learning* terhadap kedua variabel secara simultan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini melibatkan 68 siswa yang terdiri atas 34 siswa pada kelas eksperimen dan 34 siswa pada kelas kontrol. Kelas eksperimen diberikan perlakuan berupa pendekatan *Brain Based Learning* (BBL), sedangkan kelas kontrol menggunakan pembelajaran konvensional. Data yang dianalisis meliputi kemampuan pemahaman konsep matematika melalui pretest–

posttest serta sikap sosial melalui skala awal–akhir.

1. Kondisi Awal Siswa

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa rata-rata pretest kemampuan pemahaman konsep matematika pada kelas eksperimen sebesar 8,50 ($SD = 2,219$) dan kelas kontrol sebesar 8,94 ($SD = 1,890$). Pada sikap sosial, rata-rata skor awal kelas eksperimen sebesar 40,3806 ($SD = 6,32322$) dan kelas kontrol sebesar 39,8741 ($SD = 7,78337$). Secara deskriptif, kedua kelas memiliki kondisi awal yang relatif setara.

Hasil uji normalitas menunjukkan seluruh data berdistribusi normal ($p > 0,05$), dan uji homogenitas menunjukkan variansi yang homogen ($p > 0,05$). Uji Box's M juga menunjukkan matriks variansi-kovarians homogen ($p = 0,487$). Selanjutnya, uji MANOVA menghasilkan nilai signifikansi $0,575 > 0,05$, yang berarti tidak terdapat perbedaan kemampuan awal secara simultan. Hasil ini diperkuat oleh uji parsial yang menunjukkan tidak adanya perbedaan signifikan pada kemampuan pemahaman konsep matematika ($p = 0,381$) maupun sikap sosial ($p = 0,769$).

Temuan ini menunjukkan bahwa kedua kelompok berada pada titik awal yang sebanding, sehingga perbedaan pada tahap akhir dapat diatribusikan pada perlakuan pembelajaran yang diberikan

2. Kemampuan Pemahaman Konsep Matematika

Setelah perlakuan diberikan, rata-rata posttest kelas eksperimen meningkat menjadi 24,53 (SD = 2,549), sedangkan kelas kontrol sebesar 20,79 (SD = 2,858). Secara deskriptif, selisih rata-rata sebesar 3,74 menunjukkan bahwa peningkatan pada kelas eksperimen lebih tinggi. Selain itu, simpangan baku yang lebih kecil pada kelas eksperimen menunjukkan hasil belajar yang lebih merata.

Hasil uji normalitas ($p = 0,083$ dan $p = 0,267$) dan homogenitas ($p = 0,689$) menunjukkan bahwa data memenuhi asumsi parametrik. Uji Independent Samples t-test menghasilkan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$, sehingga terdapat perbedaan yang signifikan antara kedua kelas. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan Brain Based Learning berpengaruh positif terhadap kemampuan pemahaman konsep matematika. Perbedaan tersebut tidak

terjadi secara instan, tetapi melalui proses pembelajaran yang berlangsung bertahap, sistematis, dan selaras dengan cara kerja otak dalam menerima serta mengolah informasi.

Selama pembelajaran, terlihat adanya perubahan perilaku siswa dari yang awalnya kurang fokus dan pasif menjadi lebih terlibat aktif. Perubahan ini terjadi seiring penerapan tahapan Brain Based Learning yang konsisten, sehingga berdampak pada meningkatnya kemampuan pemahaman konsep matematika.

Pada tahap pra-pemaparan dan persiapan, penggunaan mind map, gambar kontekstual, dan pertanyaan pemantik mampu menarik perhatian siswa serta mengaitkan materi dengan pengalaman sehari-hari. Siswa mulai mampu menyatakan ulang konsep dengan bahasanya sendiri. Kondisi ini menunjukkan terjadinya proses asimilasi sebagaimana dalam teori konstruktivisme Piaget, sekaligus mengaktifkan kesiapan belajar melalui stimulus multisensori.

Pada tahap inisiasi dan akuisisi, kegiatan eksploratif melalui LKPD dan alat peraga mendorong siswa untuk berdiskusi dan bekerja sama. Siswa mulai mampu

mengklasifikasikan objek serta menyajikan contoh dan non-contoh berdasarkan pengamatan. Proses ini mencerminkan akomodasi dalam teori Piaget dan diperkuat oleh interaksi sosial dalam perspektif Vygotsky melalui scaffolding. Secara neurofisiologis, aktivitas multisensori memperkuat koneksi neuron sesuai prinsip Hebb.

Tahap elaborasi memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempresentasikan hasil diskusi dan melakukan klarifikasi konsep. Siswa mulai mampu merepresentasikan konsep dalam berbagai bentuk serta mengembangkan syarat perlu dan cukup. Hal ini menunjukkan tercapainya ekuilibrasi dalam proses berpikir siswa, yang memperkuat pemahaman konseptual secara mendalam.

Pada tahap inkubasi dan pengkodean memori, kegiatan brain gym dan relaksasi membantu mengembalikan fokus serta menciptakan kondisi emosional yang positif. Kondisi ini mendukung proses penyimpanan informasi dalam memori jangka panjang, sehingga siswa mampu menggunakan konsep secara lebih tepat dalam penyelesaian masalah.

Selanjutnya, pada tahap verifikasi, siswa menunjukkan kemandirian dalam menyelesaikan soal serta mampu menjelaskan alasan dari langkah penyelesaian. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman siswa telah berkembang dari pemahaman instrumental menuju pemahaman relasional sebagaimana dikemukakan oleh Skemp.

Sebaliknya, pada kelas kontrol, pembelajaran yang berpusat pada guru menyebabkan siswa cenderung pasif dan hanya memahami konsep secara prosedural. Akibatnya, siswa mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal yang membutuhkan pemahaman mendalam.

Dengan demikian, pendekatan Brain Based Learning tidak hanya meningkatkan hasil belajar, tetapi juga mengubah proses berpikir siswa secara lebih bermakna, sehingga seluruh indikator pemahaman konsep berkembang secara optimal.

3. Sikap Sosial Siswa

Hasil analisis menunjukkan bahwa rata-rata skor sikap sosial pada kelas eksperimen meningkat dari 40,3806 menjadi 46,5300 ($SD = 7,44194$), sedangkan kelas kontrol dari 39,8741 menjadi 39,3903 ($SD =$

8,03820). Secara deskriptif, peningkatan pada kelas eksperimen jauh lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol.

Hasil uji normalitas ($p = 0,480$ dan $p = 0,713$) dan homogenitas ($p = 0,610$) menunjukkan data memenuhi asumsi analisis. Uji Independent Samples t-test menghasilkan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$, yang menunjukkan bahwa pendekatan Brain Based Learning berpengaruh positif terhadap sikap sosial siswa.

Secara proses, perkembangan sikap sosial terjadi melalui interaksi dalam setiap tahapan BBL. Pada tahap awal, pembelajaran difokuskan pada pembentukan suasana belajar yang nyaman dan interaktif. Siswa yang semula kurang responsif mulai menunjukkan sikap menghargai dan terlibat dalam pembelajaran. Hal ini menunjukkan pentingnya kondisi emosional dalam mendukung interaksi sosial.

Pada tahap inisiasi dan akuisisi, kerja kelompok mendorong munculnya sikap kerja sama, tanggung jawab, dan kepedulian. Siswa mulai berbagi tugas dan saling membantu dalam menyelesaikan masalah. Kondisi ini sejalan dengan teori sosiokultural Vygotsky yang

menekankan peran interaksi sosial dalam pembelajaran.

Tahap elaborasi memperkuat sikap percaya diri dan toleransi melalui kegiatan presentasi dan diskusi. Siswa mulai berani menyampaikan pendapat serta menghargai pandangan orang lain. Pengalaman ini membentuk kebiasaan positif dalam berinteraksi.

Pada tahap inkubasi, kondisi emosional siswa menjadi lebih stabil, sehingga interaksi sosial berlangsung lebih kondusif. Sementara pada tahap verifikasi, siswa menunjukkan kemandirian sekaligus kepedulian dengan saling membantu dalam menyelesaikan tugas.

Tahap selebrasi dan integrasi memperkuat sikap percaya diri serta penghargaan terhadap orang lain melalui pemberian apresiasi. Hal ini mendorong terbentuknya motivasi dan perilaku sosial yang positif.

Sebaliknya, pada kelas kontrol, interaksi sosial terbatas karena pembelajaran didominasi oleh guru. Siswa cenderung pasif, kurang berani berpendapat, serta belum terbiasa bekerja sama. Akibatnya, perkembangan sikap sosial tidak optimal.

Dengan demikian, pendekatan Brain Based Learning mampu mengembangkan sikap sosial siswa secara lebih baik melalui pengalaman belajar yang melibatkan interaksi, emosi, dan kerja sama.

4. Pengaruh Secara Simultan

Hasil uji MANOVA menunjukkan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$, yang berarti terdapat pengaruh pendekatan Brain Based Learning terhadap kemampuan pemahaman konsep matematika dan sikap sosial secara simultan. Hasil ini diperkuat oleh uji Test of Between-Subject Effects yang menunjukkan pengaruh signifikan pada kemampuan pemahaman konsep matematika ($F = 32,342$; $p = 0,000$) dan sikap sosial ($F = 8,235$; $p = 0,000$).

Secara deskriptif, peningkatan kedua variabel pada kelas eksperimen menunjukkan bahwa pembelajaran yang melibatkan aktivitas kognitif, emosional, dan sosial mampu memberikan dampak yang lebih menyeluruh. Interaksi dalam diskusi kelompok memungkinkan siswa saling membantu dalam memahami konsep, sehingga peningkatan kognitif terjadi bersamaan dengan berkembangnya sikap sosial.

Temuan ini sejalan dengan teori konstruktivisme Piaget yang menekankan pembelajaran aktif, serta teori Vygotsky yang menempatkan interaksi sosial sebagai faktor penting dalam perkembangan kognitif. Dari perspektif neurofisiologis, aktivitas belajar yang melibatkan berbagai aspek secara simultan memperkuat koneksi neuron, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan bertahan lama.

Dengan demikian, pendekatan Brain Based Learning mampu menciptakan pembelajaran yang holistik, di mana kemampuan pemahaman konsep matematika dan sikap sosial berkembang secara bersamaan dan saling mendukung.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data mengenai penelitian yang dilaksanakan di SMP Negeri 5 Cilegon pada siswa kelas VII tahun ajaran 2025/2026, diperoleh kesimpulan sebagai berikut.

1. Pembelajaran dengan pendekatan Brain Based Learning berpengaruh positif terhadap kemampuan pemahaman konsep matematika siswa.

2. Pembelajaran dengan pendekatan Brain Based Learning berpengaruh positif terhadap sikap sosial siswa.
3. Pembelajaran dengan pendekatan Brain Based Learning berpengaruh positif terhadap kemampuan pemahaman konsep matematika dan sikap sosial siswa secara simultan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amanda, F., Nisa, S., & Suriani, A. (2024). Analisis Kesulitan Dalam Pembelajaran Matematika pada Siswa Sekolah Dasar Ditinjau dari Berbagai Faktor. *Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 3(2), 282–293. <https://doi.org/10.30640/dewantara.v3i2.2652>
- Juanda, D. F., Usman, A., & Eurika, N. (2024). PENGARUH PEMBELAJARAN BERBASIS PROBLEM BASED LEARNING TERHADAP SIKAP SOSIAL SISWA. *Pena Edukasi*, 11(2), 162 – 169.
- Kowiyah, K., Konita, A., & Andyra, R. (2024). Hubungan Pemahaman Konsep Matematis Dengan Kemampuan Berpikir Kritis Matematika Siswa Sekolah Dasar. *Indonesian Journal of Elementary Education (IJOEE)*, 6(1), 71. <https://doi.org/10.31000/ijoe.v6i1.12166>
- OECD. (2019). *PISA 2018 results: Mathematics average score – Indonesia*: 1–2.
- OECD. (2023). *PISA 2022 Results Indonesia*. 10. <https://www.oecd.org/publication/pisa-2022-results/country-notes/malaysia-1dbe2061/>
- Rahmawati, S. A., Febriyanti, A., Hapsari, R. D., Kusuma, P. N., & Nugraha, N. N. (2021). Problematika Guru dalam Meningkatkan Aktivitas Siswa di Kelas pada Pembelajaran Matematika. *ARITMATIKA: Jurnal Riset Pendidikan Matematika*, 2(1), 47–56. <https://doi.org/10.35719/aritmatika.v2i1.27>
- Sarumaha, R. (2018). Upaya meningkatkan kemampuan pemahaman konsep matematis siswa smas kampus telukdalam melalui model pembelajaran penemuan terbimbing. *Jurnal Education and Development*, 3(1), 68–72.
- Sarwono, A. Y., Murtono, M., & Widiyanto, E. (2020). The Teacher's Role in Developing Student Social Attitudes. *International Journal of Elementary Education*, 4(3), 384. <https://doi.org/10.23887/ijee.v4i3.28684>
- Sengkey, D. J., Deniyanti Sampoerno, P., & Aziz, T. A. (2023). Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis: Sebuah Kajian Literatur. *Griya Journal of Mathematics Education and Application*, 3(1), 67–75. <https://doi.org/10.29303/griya.v3i1.265>
- Sousa, D. A. (2021). *How the Brain Learns* (6th ed). Corwin.
- Sukoco, H., & Mahmudi, A. (2016). Pengaruh Pendekatan Brain-Based Learning terhadap Kemampuan Komunikasi Matematis dan Self-Efficacy Siswa SMA. *PYTHAGORAS: Jurnal Pendidikan Matematika*,

11(1), 14.

<https://doi.org/10.21831/pg.v11i1.9678>

Widiana, I. W., Bayu, G. W., &
Jayanta, I. N. L. (2017).
Pembelajaran Berbasis Otak
(Brain Based Learning), Gaya
Kognitif Kemampuan Berpikir
Kreatif Dan Hasil Belajar
Mahasiswa. *JPI (Jurnal
Pendidikan Indonesia)*, 6(1), 1–
15. <https://doi.org/10.23887/jpi-undiksha.v6i1.8562>